

A HISTORICAL STUDY OF THE NOVEL OF A TEENAGER VIRGIN IN THE GRIP OF THE MILITARY BY PRAMOEDYA ANANTA TOER

KAJIAN HISTORIS NOVEL PERAWAN REMAJA DALAM CENKRAMAN MILITER KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Anita¹, Hasti Sulaiman²

Universitas Flores

[1anitazafana@gmail.com](mailto:anitazafana@gmail.com), [2hastiariswan@gmail.com](mailto:hastiariswan@gmail.com)

(*) Corresponding Author

(*)081339047596

How to Cite: Anita. (2022). Title of article, Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.1886

Received : 06-06-2021
Revised : 14-06-2021
Accepted: 17-01-2022

Keywords:

Indonesian Teen Virgin,
In Military Clutches,
Japan,

Abstract

The problems examined in this study are: 1) how is the history of Indonesian women's lives in the Novel Virgin Adolescents in the Grip of the Military? The purpose of this research is to find out the lives of Indonesian women in the novel of the virgin teenager in the military grip. historical research methods (Historical Methods). The steps in historical method research include: heuristics, verification (source criticism), interpretation and historiography. The source of the data used is the Novel Adolescent Virgins in the Cengkaman of the Military: Records of the island of Buru by Pramoedya Ananta Toer. The results showed that Japanese propaganda in the promise to educate the Indonesian generation so that they could devote themselves to independence, the promise to send Indonesian teenage virgins to Tokyo and Shonanto which was never officially announced, especially not listed in the Osamu Serei (State Gazette), resulted in many parents giving up girls to leave their hometowns and families to take dangerous voyages, some even not of their own volition but because of their parents' fear of the Japanese threat. Selecting young virgins to fulfill the sex dreams of Japanese soldiers, some even dying in agony, never got the chance to learn as promised. The suffering they experienced was varied and really shook the feelings of humanity. Not a few teenage virgins who become exiles in the interior of the island of Buru and find it difficult to return to old age.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



A. PENDAHULUAN

Suatu bangsa tidak akan pernah terlepas dari sejarah masa lalu. Bangsa Indonesia juga memiliki sejarah, baik yang tercatat dalam buku sejarah maupun yang tidak tercatat. Sejarah bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang juga menceritakan kisah yang cukup panjang, masa pendudukan Jepang di Nusantara yang saat itu masih bernama Hindia Belanda dimulai tahun 1942

dan berakhir 17 Agustus 1945 seiring dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan M.Hatta.

Jepang setelah perang dunia 1 terus berupaya menjadi bangsa yang besar dengan melakukan ekspansi. Di bawah golongan *zaibatsu* dan militer, Jepang terus memperluas daerah kekuasaan. Jepang yang bercita-cita untuk membentuk Negara Asia Timur Raya, terlibat dalam perang pasifik (1941-1945). Perang pasifik berakhir dengan kehancuran Jepang, Negara matahari terbit menjadi tenggelam untuk sementara waktu, dan selanjutnya Jepang berada dalam masa pendudukan Amerika Serikat, perekonomian Jepang bangkit kembali. Bahkan dengan gaya manajemen tersendiri, Jepang muncul menjadi Negara raksasa ekonomi. Sebagai Negara yang maju Jepang tentunya membutuhkan banyak Negara lainnya sebagai tempat penghasil sumber daya alam. Jepang memerlukan Asia Tenggara saat itu yang dikenalnya sebagai Negara damai dan stabil. Perkembangan ekonomi di wilayah Asia Tenggara pun memberikan Jepang suatu partner dapat lebih menguntungkan. Disamping itu produk minyak gas dan bumi di Asia Tenggara, khususnya Indonesia menjadi kepentingan Jepang untuk mengurangi ketergantungan pada Timur Tengah.

Tahun 1943, terjadi serangan besar-besaran pihak sekutu di Asia Tenggara membuat posisi bala tentara Jepang bergeser dari agresif menjadi detensif. Sikapnya terhadap Nasionalisme Indonesia juga mulai berubah, sehingga kaum nasionalisme di Jawa dan Sumatra mendapatkan keleluasaan bebrpropaganda. Hubungan laut dan udara balatentara pendudukan Jepang di Asia Tenggara dengan Jepang menjadi sulit. Orang Indonesia melalui PETA(Pembela Tanah Air), mendapatkan latihan kemiliteran untuk jadi perwira demi mempertahankan tanah airnya dari serangan sekutu. Bala tentara sendiri ditarik ke garis terdepan.

Sulitnya hubungan laut dan udara menyebabkan bala tentara Dai Nippon tak lagi bisa mendatangkan wanita penghibur dari Jepang, Cina, dan Korea. Sebagai gantinya, para gadis Indonesia dikirimkan ke garis terdepan sebagai penghibur.

Dalam *Novel Perawan remaja Dalam Cengkeraman Militer* diceritakan bahwasanya perawan remaja di masa pendudukan Jepang hanya sebagai pemuas seks para tentara penjajah. Propaganda yang diampaikan Jepang, janji memberikan kesempatan kepada perawan remaja untuk menjadi sebagai bidan, jururawat, untuk disekolahkan di Tokyo dan supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan. Data berikut menunjukkan adanya propaganda Jepang terhadap perawan remaja” Sumiyati, salah seorang gadis yang menjadi korban, bercerita pada Sukarno *Martodiharjo*⁸ bahwa dalam janji itu disebutkan:di dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia kea rah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda Indonesia dididik supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan. Sumiyati mendengar janji itu pada 1944, bukan 1943. Di tempat lain janji itu berbunyi akan memberi kesempatan belajar sebagai bidan. Di tempat lain lagi sebagai jururawat. Tidak mengeharankan, karena yang dikehendaki adalah para perawan remaja berumur antara 13-17 tahun, sebagian besar lulus SD (toer, 2001)

Kutipan di atas menggambarkan tentang janji yang didengar oleh salah seorang perawan remaja yang bernama Sumiyati mereka tertipu dengan janji dan propaganda Jepang, mereka akhirnya mau dan diangkut dengan kapal Jepang dengan tujuan hendak belajar ke luar negeri akan tetapi mereka diturunkan disebuah wilayah kepulauan Buru. Nyatanya mereka tidak di sekolahkan seperti janji

yang telah dimumkan tetapi justru mereka dijadikan pemuas seks para serdadu Jepang. Tidak ada pilhan untuk melawan para serdadu mereka hanya bisa menyerahkan diri dan tunduk kepada para serdadu.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul, "Kajian Historis *Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedyana Ananta Toer*".

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan historis yaitu pendekatan yang menekankan pada latar belakang peristiwa sejarah. Sumber data pada kajian ini yaitu novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* yang diterbitkan oleh Gremdia. Data kajian ini adalah kutipan-kutipan *novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Milite* karya Pramoedyana Ananta Toer. Selain itu, sumber data pendukung berupa buku-buku yang relevan dengan topik yang dikaji, seperti buku-buku sejarah, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan objek kajian.

C. PEMBAHASAN

Pada era 1942 kondisi sosial masyarakat Indonesia masa pendudukan Jepang sangat memperhatikan sehingga meninggalkan luka pahit bagi sejarah Indonesia. Begitu juga halnya dengan para perawan Remaja di masa pendudukan Jepang, Maret 1942-Agustus 1945. Dimasa itu hidup memang serba susah. Sandang dan pangan merupakan sumber derita yang terasa tidak akan habis habisnya. Untuk dapat makan sepiring nasi dalam sehari, jalan yang harus ditempuh sangat panjang dan berliku. Setiap hari orang bergelimpangan mati kelaparan, dipinggir jalan, di bawah jempabatan, di pasar. Di desa-desa petani tidak berhak atas panen. Mereka malah terkena kerja paksa atau Romusya di luar desanya. Lebih tiga perempat juta diantaranya tidak pernah bisa kembali kepada keluarganya karena tewas di rantau di daratan dan kepulauan Asia Tenggara. Para pelajar di kota-kota hamper tidak sempat belajar di sekolah masing-masing.

Seluruh lapisan masyarakat hidup dalam kekurangan, kelaparan, dan kemiskinan. Benda-benda yang masih dapat dijual berbaris jatuh ke tangan pedagang. Memang, hanya pedagang yang dapat hidup baik dari kemiskinan dan kelaparan itu. Pada waktu itu lahirlah istilah baru: catut. Para pedagang mencatut rejeki penjual pada satu pihak dan mencatut rejeki pembeli pada pihak lain. Maka mereka dinamai pencatut. Berikut kutipan 01 yang disampaikan oleh tokoh 'aku' dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*

Dalam keadaan serba sulit dan sempit demikian, terdengarlah suara sayup dari kekuasaan tertinggi di Jawa pada waktu itu pemerintah balatentara pendudukan Nippon"janji memberi kesempatan Belajar pada para pemuda dan pemudi Indonesia ke Tokyo dan Shonanto(Singapura). Aku katakana "sayup" karena tidak terdengar Jelas.

Untuk pertama kali aku dengar janji itu pada 1943. Waktu itu aku berumur 18 tahun, belum lagi setahun bekerja, jadi juruketik di kantor berita *Domei*, Jalan Pos Utara, Jakarta. Kalau pagi aku belajar di Taman Dewasa, Jalan Garuda. Juga suara sayup itu dibicarakan diantara teman-temanku. Pada umumnya kami menanggapi dengan cibiran. Janji itu memang hanya sasus. Tapi sasus semasa pendudukan Jepang akan takkan kalah nilai kebenarannya daripada berita tercetak di harian. Waktu itu semua haruan dan majalah milik pemerintah pendudukan Jepang(toer, 2001).

Dari kutipan 01 tampak bahwa janji pendudukan Jepang terhadap pemuda pemudi Indonesia saat itu cukup sangat mempengaruhi masyarakat Indonesia. Janji tidak hanya disiarkan melalui harian atau barang cetakan lain, juga ada cara yang lebih muda untuk disampaikan. Dari mulut ke mulut. Artimya, mulut-mulut yang mempunyai kekuasaan. Karena itu, sesampainya di desa-desa menjadi berlain-lain.

Pekerjaan ini ditangani oleh *sendenbu* (terjemahan dalam bahasa Indonesia pada 1942:Barisan Propaganda; terjemahan mulai awal 1943:Jawatan Propaganda). Jawatan ini merupakan bagian alat-alat perang Jepang, maka sangat berkuasa. Pada zaman penjajahan Belanda, yang paling berkuasa adalah Pangreh Praja. Pada jaman penjajahan Jepang, Pangreh Praja melaksanakan anjuran atau perintah *Sendenbu*(toer , 2001).

Jadi, *Sendenbu* meneruskan janji pada pangreh Praja. Para bupati meneruskannya pada para camat. Camat pada lurah. Lurah pada perabot desa dan penduduk. Sekali lagi: dari mulut ke mulut. Semua berjalan di bawah pengawasan *Kempeitai* dan alat-alatnya. Pada waktu itu pemerintahan adalah totliter, yang seluruhnya dikuasai oleh balatentra pendudukan Jepang.

Pada kutipan 08 menyampaikan bahwa sumyati, salah seorang gadis yang menjadi korban, bercerita pada Sukarno Martodiharjo bahwa dalam janji itu disebutkan: di dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda Indonesia dididik supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan. Di tempat lain janji itu berbunyi akan memberikan kesempatan belajar sebagai bidan. Di tempat lain, sebagai jururawat. Tidak mengherankan, karena yang dikehendaki adalah para perawan remaja berumur antara 13-17 tahun, sebagian besar lulusan SD (toer, 2001).

Dari penjelasan Sumiyati tampak bahwa janji *sendenbu* oleh Jepang sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia, pada akhirnya Jepang berhasil mengangkut para perawan dan mengenai itu terdapat beberapa alasan. *Pertama* gadis-gadis yang hatinya penuh berisikan cita-cita mulia untuk maju dan berbakti pada masyarakat dan bangsanya, bila tidak mengindahkan kenyataan yang berlaku, akan lebih mudah terpicat. *Kedua* keadaan hidup yang mencekik memudahkan orang untuk masuk perangkap. *Ketiga*, ini yang lebih penting, adalah peran orangtua yang bekerja mengabdikan kepada Jepang. Setelah para perawan remaja itu jatuh dalam cengkeraman Jepang, sulit bagi mereka untuk bisa melepaskan diri.

Tak ada yang dapat mengatakan sudah berapa kali Jepang melakukan pengangkutan. Juga tidak jelas berapa puluh ribu perawan remaja yang telah diangkutnya sampai akhir kekuasaan Jawa. Dari catatan-catatan yang terkumpul, para perawan remaja itu berasal dari kota besar, madya, atau kecil, atau dari kampung dan desa yang ada di dalam kawasan kota. Berdasarkan catatan-catatan, dapat diduga sebagian terbesar para perawan remaja yang diangkut Jepang itu telah mati dalam

penderitaan tanpa disaksikan oleh orang-orang yang dikasihinya, tidak pernah mendapat kesempatan belajar sebagaimana dijanjikan, dan mati di negeri yang jauh. Penderitaan yang mereka alami macam-macam, dan sungguh-sungguh mengguncangkan perasaan kemanusiaan kecuali bagi serdadu-serdadu Jepang.

Dalam kisah novel perawan remaja dalam cengkeraman militer tokoh “aku” menyampaikan tidak hanya tokoh Sumiyati yang merasa tertipu oleh segala apa yang telah dikatan dan didengarkan dari propaganda pemerintah pendudukan Balatentara Dai Nippon seorang lain yang dapat ditemui oleh Sukarno Martodiharjo dalam pelayarannya adalah Raden Ajeng Baini, dari Jerron Benteng, Yogyakarta. Hanya saya lupa nama orangtuanya. Tentu saja keluarga bangsawan. Ia berpesan pada saya “kalau nanti tuan bisa kembali ke tanah Jawa, harap sudi menemui orang tua saya.”

Pesan itu seakan keluar dari hati yang telah menerima firasat apa yang telah terjadi atas diri mereka. Dan ternyata dikemudian hari, Sukarno tak berhasil menemui orangtuanya karena tak ada kesempatan. Dari pertemuan-pertemuan itu ia dapat menyimpulkan: pada mulanya para remaja itu betul-betul tertarik, bersemangat, bergairah karena yang dipropaganda pemerintahan pendudukan Balatentara Dai Nippon sesuai dengan harapan mereka. Tetapi setelah beberapa hari dalam pelayaran, yang semula sudah ragu menjadi semakin ragu. (toer, 2001).

“ada yang sudah mulai menangis. Ada yang mencoba bunuh diri, tapi berhasil dicegah oleh teman-temannya”. Sukarno tidak mencoba mengetahui apa sebabnya. Tetapi pengalaman-pengalaman pada angkutan –angkutan sebelumnya membuktikan adanya kebiadaban di luar batas dari orang-orang Jepang.

Makhudum Sati, lahir pada 1894, sebagai digulis yang diungsikan ke Australia pada 1942, pada 1945 dengan rombongan tujuh orang berangkat dari Australia ke Iran. Sampai di Wednesday Island mereka singgah karena tak diperkenankan meneruskan pelayaran oleh pihak sekutu. Di pulau ini ia bertemu dengan 17 wanita muda dari Semarang, Surabaya, dan lain-lain. Jepang di Pulau itu telah menyerah. Wanita muda itu dalam keadaan kurus kering bermuka ceking. Bahkan jalan sajumpun hamper sudah tak mampu. Para gadis itu lulusan SMP yang hendak belajar ke Tokyo guna kelak menjadi pemimpin bila Indonesia telah merdeka. Salah seorang diantara mereka menceritakan pada Makhudum Sati bahwa lepas 1,5 mil dari pelabuhan, para perwira Jepang serentak melakukan serbuan terhadap para perawan itu, memperkosa dan menghancurkan idealism menjadi pemimpin di kemudian hari. Mereka berlarian di geladak kapal, mencoba menyelamatkan tubuh dan kehormatan masing-masing. Tak seorangpun dapat lepas dari terkaman. Seorang gadis naik ke menara dalam usaha menceburkan diri ke laut. Ia pun tertangkap oleh Jepang yang memburunya, dengan kaki dan tangan lebih terlatih. (toer, 2001)

Pengalaman seperti itu bukan saja disaksikan, tetapi juga juga dialami sendiri oleh perawan remaja Kartini dari Sukarejo, Semarang⁸. Tentu saja dalam kapal lain, rombongan lain, gelombang lain, dan arah tujuan lain.

Dalam novel “*perawan remaja dalam cengkeraman militer*” juga terdapat suatu kisah yang menceritakan bagaimana nasib perawan remaja yang dianiaya, meninggal kampung halaman dan keluarga, kemudian menjadi buangan tidak menentu di negaranya sendiri atau di luar negeri. Dan

mau tak mau mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Satu diantaranya adalah Sumiyati. Berikut kutipan yang disampaikan oleh tokoh “aku”:

“pada suatu pagi kami berjalan-jalan di Kota Bangkok, dan bertemu dengan Sumiyati.” Pertemuan yang sungguh di luar dugaan. Kalau bukan dia yang menegur duluan kami tiada akan mengenal, ia sudah berpakaian Siam, sedang kulut orang Siam dan Indonesia hamper sama. Kami diajak ke rumahnya. Ternyata ia sudah bersuami. Waktu itu bulan Sembilan tahun 1947, setelah aksi polisi 1.”

Pagi itu menunggu suaminya pulang, kami omong-omong. Sengaja kami menanyakan pengalamannya.” Setela turun dari kapal “sura Maru” no 36. Sumiyati dan rombongan dibawa Jepang ke sebuah tempat (Sukarno Martodiharjo tidak ingat namanya) yang dipagari bamboo anyaman tinggi agar tidak kelihatan dari luar. Sehari dua hari mereka dilayani seperti gadis-gadis asrama biasa, diberi petunjuk kesehatan sedikit. Seminggu kemudian diketahuinya mereka harus melayani kebutuhan seks para serdadu Jepang yang sedang beristirahat digaris belakang.(toer, 2001)

Tak ada yang bisa berbuat lain kecuali menyerah, menerima segala yang harus terjadi, tanpa pelindung, dengan hati pecah, sedih, dan pilu. Ancaman dengan kekerasan bukanlah sesuatu yang luar biasa. Wanita Jepang yang ada disitu sebagai ibu asrama selalu memberikan hiburan pada mereka agar tetap dapat melakukan pekerjaan dengan baik.

“mereka semua ingin pulang. Tak ada fasilitas. Tak ada uang, tak ada pelindung. Tak ada kenalan. Di luar negeri tetapi banyak juga, walaupun ingin pulang, merasa menanggung beban moral yang berat, merasa telah tercemar, dan tak sampai hati mencemari nama keluarga.

Juga sumiyati ingin pulang, tentu saja. Tetapi sekarang ia sudah bersuami, maka ia merasa kemungkinan untuk itu menjadi lebih tipis lagi. Apalagi, katanya pada saya, saya sudah ternoda begini. Saya sudah punya suami. Lebih baik saya membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia dari jauh, meski pun tidak banyak.

Selain perawan remaja yang dibuang ke Siam juga sebagian lainnya terdapat di Pulau Buru. Berikut data yang disampaikan oleh tokoh “aku”.

“pengalaman ini bukan luar biasa. Yang luar biasa adalah adanya buangan sebelum kami, para perawan remaja yang kini telah jadi nenek, orang-orang dari Jawa, yang dijanjikan akan di sekolahkan oleh Jepang di Tokyo dan Singapura. Dunia luar tak ada yang tahu tentang mereka. Tak ada yang memperhatikan nasib mereka.setelah rombongan kami datang, rombongan, rombongan lain menyusul hingga mencapai 10.000 orang. Tempat yang kami angakatan pertama, tinggal aku namai kata depan *Wana* juga, terletak diseberang-menyeberang, hulu atau hilir, *Wai Apu*.

Salah seorang buangan di Pulau Buru bernama Sutinah, Sutinah meriwayatkan kisahnya mengapa ia sampai di Pulau Buru. Ia telah ditipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ternyata ia dibawa ke Buru untuk dijadikan pelacur guna melayani serdadu Jepang di kawasan Maluku, khususnya Buru. Ia ditempatkan di Namlea, dan merasa tertekan oleh harga diri yang direndahkan. Dengan bantuan seorang pemuda Alfuru ia berhasil melarikan diri bersama dengan dua orang temannya senasib.

Selain Sutinah ada juga seorang yang bernama Sulastri dari Sompok, Semarang. Pada orang yang kebetulan juga berasal dari Semarang ia memohon dengan airmata bercucuran." Kalau sampean nanti pulang, tolong ajak saya bawa saya ini. Saya akan sangat berterima kasih kalau sampean bisa bawa saya keluar dari daerah ini. Saya sudah cukup lama disiksa oleh keadaan, sementara saya tidak tau jalan keluar.

Sulastri mengkisahkan kisahnya. Pada tahun 1944, berumur 14 tahun, ia diambil dari orang tuanya oleh seorang opsir Jepang dengan janji akan dikirimkan ke Tokyo untuk melanjutkan Sekolah. Pada mulanya dengan berbagai dalih, orangtuanya menolak. Tetapi ketika yang berkuasa itu mulai mengancam bahwa sikap itu sama halnya dengan melawan *Tenno Heika* (kaisar Jepang), yang berarti menantang ancaman hukuman berat, orangtuanya hanya dapat bertangisan melepaskannya, mereka berpisah. (toer, 2001)

Pada awal 1945, setelah mengalami banyak penghinaan dan kekejian di bar-bar militer untuk hiburan para serdadu Jepang, dengan rombongan 228 gadis, 22 diantaranya dari Semarang, ia dibawa berlayar ke sebuah pulau yang baru beberapa waktu kemudian ia tahu namanya Buru.

Dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengekeraman Militer juga mengisahkan seorang remaja buangan di Pulau Buru, wanita itu mengaju bernama Suwarti. Dalam kutipan berikut disampaikan." Saya berusia 14 dan sudah menyelesaikan SR"Kobong"lima tahun ketika pemerintah Balatentara Dai Nippon dengan santer mempropagandakan pada para gadis sebaya saya untuk melanjutkan pelajaran ke Tokyo,"Suwarti berkisah." Propaganda itu bukan saja dilancarkan di Sekolah, juga lewat Pangreh Praja seperti *gunchoo* (Wedana), *sonchoo* (camat), *Kuchoo*, dan *kumichoo* (kepala rukun tetangga). Dengan dalih bahwa semua demi kebesaran dan kemenangan Perang Asia Timur Raya, kami para gadis, oleh banyak hal tidak bisa mengelakkan diri dari bujukan dan bahkan paksaan para penguasa. Kami digiring masuk ke asrama dimana segala sesuatu sudah dipersiapkan.

Saya adalah seorang diantara 22 orang teman saya sekota yang masuk perangkap dan harus mengalami banyak kesulitan yang tidak pernah ada akhirnya sampai sekarang ini". Pertemuan dengan para pengunggaji itu terjadi 1973. Suwarti masuk perangkap 1944. Sampai pada waktu itu berarti sudah berjalan 29 tahun. Dan cerita wanita itu selanjutnya, ia diberangkatkan bersama 228 gadis dari Jawa dengan kapal laut yang ia tidak tahu namanya, juga tak tahu ukurannya. Kapal tersebut menyinggahi pulau demi pulau, yang ia pun tak tahu namanya atau pun kedudukannya, untuk akhirnya didaratkan di pesisir selatan Pulau Buru.(toer, 2001)

Mereka digiring turun naik gunung gemunung untuk kemudian dimasukkan ke dalam perut benteng bawah tanah yang terletak di kaki gunung Pala (t).*mada*.⁶ Disini para gadis remaja tanpa pengalaman itu diserahkan pada keganasan serdadu-serdadu Dai Nippon. Tak seorang pun yang dapat menolong mereka. Disini pula mereka kehilangan segala-galanya: kehormatan, cita-cita, harga diri, hubungan dengan dunia luar, peradaban, dan kebudayaan, suatu perampasan total.

Dengan kekalahan Balatentara Jepang, mereka ditinggalkan di dalam benteng bawah tanah. Para remaja tanpa pengalaman itu tak tahu apa yang sedang terjadi (Mursidi, 2019). Mereka hanya tahu, serdadu-serdadu itu meninggalkan mereka secara rahasia. Maka mereka terpaksa mencari jalan keluar dari perut benteng.

Kisah lain lagi berasal dari Tristuti Rahmadi Suryasaputro,⁷ lahir pada 1935, lulusan BI pasti alam, Semarang, dalam pembuangan menjabat sebagai dalang. Pada suatu hari di tahun 1974 di Giripura, sewaktu ia sedang mencangkul seorang diri di lading, jauh dari mana-mana, telah datang padanya seorang wanita setengah baya menggendong anak kecil. Ia duduk diam-diam di bawah rumpun bamboo. Anak yang digendongnya berumur lebih kurang Sembilan bulan, dan sudah pasti bukan anaknya sendiri. Jam 16.30, dan wanita itu masih tetap duduk saja tanpa alas kaki, tidak bersisir.

Tristuti mengahampirinya, dan alangkah terkejutnya mendapat dalam bahasa Jawa halus. Wanita itu mengatakan, ia istri kepala Soa dan minta singkong. Ia lapar. Dalam percakapan selanjutnya wanita itu bercerita ia anak seorang polisi desa atau kamitua di Wonogiri. Pemerintah Dai Nippon telah menjanjikan padanya untuk memberikan pendidikan sebagai bidan dan akan memperkerjakannya di Rumah sakit Ambon. Tahun 1943, ia berumur 14 tahun waktu itu. Orangtuanya memberikan ijin.

Bersama 40 orang dari berbagai umur ia diasramakan di Semarang. Dengan kapal, rombongan kemudian dibawa ke Ambon, dimasukkan ke dalam asrama yang dijaga oleh serdadu Nippon atau *Heiho*. Mereka tak diberi pekerjaan sesuatu. Hanya makan tidur. Sesuatu pelajaran juga tidak diberikan. Kemudian mereka dibagi dalam kelompok-kelompok, yang menurut ceritanya, didasarkan pada umur. Ia dan kelompoknya dipaksa naik ke kapal dan diasramakan lagi. Sekali ini di Seram Maluku. Mulailah ia mengerti apa sesungguhnya yang sedang menimpa diri mereka: diperkosa, dijadikan boneka permainan para perwira Jepang.

Beberapa waktu kemudian, dengan campuran baru beberapa gadis dari berbagai daerah, terbanyak masih tetap dari Jawa, ia dikirimkan ke Pulau Manipah, sebuah pulau kecil tempat kelahiran Kapitan Jonker di jaman VOC di tentang Teluk Kayeli, sebelah utara Pulau Buru. Juga di tempat baru ini mereka diasramakan, berpagar tinggi, dan hanya dijaga oleh *Heiho*

Waktu Jepang kalah, mereka ditelantarkan begitu saja. Isi asrama itu bubar, melarikan diri, mencari hidup masing-masing. Ia sendiri dibawa seorang Alfuru masuk ke Pulau Buru. Tak antara lama, yang membawanya mati. Oleh ahli warisnya ia dibawa lebih masuk lagi ke pedalaman sampai sekarang. (toer, 2001).

Tristuti tidak sempat menanyakan siapa namanya sebelum pergi membawa singkong, dan bayi dalam gendongan, wanita itu masih sempat meninggalkan kata-kata dalam bahasa Jawa:

“saya ingin ikut kembali ke Jawa kalau sampean-sampean pulang. Sayang, nampaknya sampean-sampean sudah merasa kerasan tinggal disini, sudah membuat jalan-jalan, sawah, jembatan, rumah, dan bendungan”.

D. Kesimpulan

Pada era 1942 kondisi sosial masyarakat Indonesia masa pendudukan Jepang sangat memperhatikan sehingga meninggalkan luka pahit bagi sejarah Indonesia. Begitu juga halnya dengan para perawan Remaja di masa pendudukan Jepang. Propaganda Jepang dengan janji menyekolahkan para pemuda-pemudi Indonesia ke Tokyo dan Shonanto (Singapura) justru

ternyata menjadikan perawan remaja Indonesia masa Jepang mengalami nasib buruk. Mereka diangkut dibawa ke suatu tempat yang bahkan mereka sendiri tidak tau namanya diasramakan, dijaga oleh serdadu-serdadu Jepang. Dan pada akhirnya Para perawan remaja mengerti mereka hanya dijadikan boneka mainan Jepang, dan diperkosa. Bahkan perawan remaja Indonesia juga menjadi buangan di pulau Buru Maluku oleh Jepang. Mereka semua ingin pulang. Namun tak ada fasilitas. Tak ada uang, tak ada pelindung, tak ada kenalan, diluar negeri. Tetapi banyak juga walau pun ingin pulang, merasa menanggung beban moral yang berat, merasa telah tercemar, dan tak sampai hati mencemari nama keluarga.

Daftar Pustaka

- Leo Agung S.2012. *Sejarah Asia Timur 2*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Nio You Lan.1952. *Jepang Sepanjang Masa*. Jakarta:PT. Kinta
- Martinah P.W.1976.*Sejarah Jepang,Raingan dari History of Japan*. Karya K.S. Latourette.Yogyakarta:FKIS- IKIP Yogyakarta.
- Mursidi, Agus. Soetopo, Dhalia. 2019. Rekontruksi Bangker Jepang Sebagai Obyek Pariwisata Melalui Sarana Olahraga (Studi Kasus Gumok Kantong Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi) *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)* Vol 2 no. 1 <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/semnassenalog/article/view/574>
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Toer, Pramoedya Ananta.2001. *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer:Catatan Pulau Buru*.Jakarta:KPG(Kepustakaan Populer Gramedia).